**Morfofonemik Bahasa Talaud**

James Lalira

*Universitas Nusantara*

valjs@yahoo.com

***Abstract***

*The research of Talaud morphophonemics is based on structural linguistic study. There are two sub-disciplines of structural linguistics that contributes in developing and analyzing morphophonemics research, which is morphology and phonology. This research is motivated by the renewal of Talaud language structure and aims to describe the process, formulate rules and identify types of assimilation morphophonemics in Talaud language.*

*This research uses descriptive method. Source of the data is taken from the informants who were native speaker of Talaud language. The data collecting techniques was in terms of observing, oral interactive and note taking. While, technique of analysis data started by describing phonemes, then describing morphemes in the form of free and bound morpheme*

*Based on the result of research, three morphophonemics processes have been found namely processes of change, addition, and deletion of phoneme. From the three processes, phonemic changing process always indicates the sound alignment pattern examined in terms of phonemic homorganic form. For example, the replacement of / N / to /m/ /n/, /ῃ/, when matched with the word stem beginning with phonemes /b, p/ /d, t/ /h/, respectively. This research has also successfully identified the type of morphophonemics assimilation. The morphophonemic assimilation of Talaud language can be viewed in terms of assimilation types based on where the process occurs and the nature of assimilation. At least there are three types of assimilation based on the place of occurrence, namely progressive, regressive and reciprocal assimilation. On the other hand, the assimilation based on the nature has two types, namely total and partial assimilation. This process of morphophonemics and particularly assimilation is then described in the chart showing the rules of morphophonemics so that, the language phenomena that occur is easily visible.*

*Key words: Talaud language morphophonemics, processes, rules.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa memainkan peranan penting dalam hidup kita (Bloomfield, 1995) karena dengan bahasa dapat diungkapkan isi pikiran si pemakai bahasa. Saussure (1988) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Selanjutnya, Sudaryanto (1990) menyatakan fungsi bahasa setidak-tidaknya ialah

sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antarpenutur-penuturnya. Pemakaian bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan dan keakraban. Oleh karena itu, bahasa daerah diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban dan spontanitas (Alwasilah, 1993). Mengingat hal tertera di atas, Halim(1984) menerangkan bahwa dalam rangka merumuskan fungsi dan kedudukan bahasa daerah perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahasa daerah tetap dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa nasional, serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri.
3. Bahasa daerah tidak hanya berbeda dalam struktur kebahasaannya, tetapi juga berbeda jumlah penutur aslinya.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Talaud. Bahasa Talaud (selanjutnya disingkat BT) ialah salah satu warisan budaya karena merupakan bahasa daerah di Indonesia yang hingga kini masih dipakai oleh masyarakat penuturnya yang tersebar di dua puluh buah pulau. Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah kepulauan yang terletak antara 3º-6º Lintang Utara dan membujur dari 124º-130º Bujur Barat (Tingginehe, 1979).

Jika bentuk-bentuk seperti *melarutkan, membinasakan, mendonorkan,* dan *menggulingkan* diuraikan atas morfem-morfem, maka yang didapat ialah uraian sebagai berikut: konfiks *me-kan* dan *larut,* konfiks *mem-kan* dan *binasa,* konfiks *men-kan* dan *donor,* konfiks *meng-kan* dan *guling.* Kombinasi seperti contoh di atas memperlihatkan adanya proses morfologis yang mengakibatkan penyelarasan bunyi pada fonem-fonem yang bersinggungan. Hal ini disebut sebagai proses morfofonemik. Samsuri (1994) menjelaskan bahwa proses tersebut terjadi akibat adanya dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain ada kalanya terjadi perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan.

Proses morfofonemik dalam penelitian ini terjadi juga pada BT, dengan ditemukannya proses pemunculan fonem misalnya, munculnya konsonan nasal seperti

dalam konstruksi kombinasi awalan */maN-/*dan morfem dasar */ramԑ/* menjadi */mandamԑ/* ‘mendamaikan’.

Sesuai perkembangannya, penelitian di bidang linguistik dewasa ini sudah sampai pada era baru dalam hal menganalisis bahasa, khususnya di bidang linguistik struktural.Pengolahan struktur kata yang dahulunya dianalisis secara manual dan sering menemui kendala, misalnya membutuhkan waktu ekstra dalam penyusunan kata secara alfabetis, kini menjadi semakin mudah.

 Salah satu tujuan pengkajian pemrosesan bahasa alami ialah mewujudkan suatu model komunikasi antara manusia dan komputer dalam bentuk yang lebih mudah, yang mendekati model komunikasi dengan bahasa alami atau bahasa manusia (Purwo, 1989)..Jadi, penguasaan atas bahasa merupakan suatu kemampuan yang produktif dan bukanlah sebagai suatu pengetahuan tentang daftar nama-nama secara luas (Anwar,1990).

Penelitian morfofonemik BT dengan memperhatikan ciri-ciri fonetis dan menggunakan komputer sebagai alat analisisnya, belum pernah dilakukan sebelumnya.Oleh karena itu, maka dibuatlah sebuah perangkat lunak yang menunjang akan penganalisisan proses morfofonemik di kemudian hari. Penggunaan *software* komputer dalam kajian morfofonemik ini berfungsi sebagai pengurai unsur-unsur bunyi akibat dari proses afiksasi, sehingga dengan demikian akan mempermudah peneliti-peneliti BT selanjutnya dalam hal menganalisis proses morfofonemik..

1. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah menyangkut tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Proses morfofonemik BT.
2. Kaidah morfofonemik BT.
3. Jenis asimilasi morfofonemik BT.
4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini yakni:

1. Menganalisis proses morfofonemik BT.
2. Merumuskan kaidah morfofonemik BT.
3. Mengidentifikasi jenis asimilasi morfofonemik BT.
4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai penelitian yang bertumpu pada kajian linguistik struktural, penelitian ini secara nyata memberikan suatu pedoman baru tentang penganalisisan bidang morfofonemik. Hal itu dilihat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang belum mengulas secara tuntas mengenai pengklasifikasian fonem-fonem yang dapat berdiri di awal kata dasar, pengidentifikasian morfem-morfem terikat apa saja yang akan berperan dalam penyelarasan bunyi dan fonem apa saja yang merupakan hasil proses penyelarasan bunyi tersebut. Oleh karena itu, secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan konsep penelitian terdahuluselain sebagai penguat teori-teori linguistik yang dipakai, khususnya pada tataran morfologi dan fonologi.

2. Manfaat Praktis

 Manfaat praktis penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, tidak saja untuk melestarikan atau menghindarkan BT dari kepunahan tetapi juga dapat merupakan pedoman penggunaan BT yang benar pada masa sekarang dan yang akan datang.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran penggunaan teknologi komputer sebagai alat analisis bahasa.
3. Menambah khazanah kepustakaan bidang morfologi, sebagai sumber informasi dan rujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis morfofonemik bagi peneliti-peneliti bahasa-bahasa daerah selanjutnya.

**KERANGKA TEORI**

1. Proses Fonologi

Fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku dan organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1991).Beberapa hal pokok yang berkaitan antara bidang fonologi dengan penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Fonem, Fon dan Alofon. Peta fonem vokal dalambahasa Indonesia dikenal adanya bunyi [i] dan [í]. Kedua bunyi ini merupakan bunyi sama karena tidak dapat dibuktikan dengan pasangan minimal, yang mana kedua fonem ini jika dideretkan dengan fonem-fonem lain yang membentuk sebuah morfem akan memiliki makna yang sama. Misalnya pada morfem /tani/ dan */*tarík/. Dapat dilihat dari contoh, alofon dari fonem /i/ adalah [i] dan [í]. Perbedaannya ialah fonem merupakan konsep abstrak karena kehadirannya dalam ujaran diwakili oleh alofon yang sifatnya konkret, dan dapat diamati (didengar) secara empiris (Chaer, 2009).

b. Gugus Fonem dan Deret Fonem. Gugus fonem adalah dua buah fonem yang berbeda tetapi berada dalam sebuah silabel atau suku kata yang sama sedangkan yang dimaksud dengan deret fonem ialah dua buah fonem yang berbeda, berada dalam silabel yang berbeda, meskipun letaknya berdampingan. Contoh <au> dalam /pulau/ merupakan gugus fonem, dan <aa> dalam /saat/ merupakan deret fonem. Deret fonem dalam BT dapat mengindikasikan adanya fonem luncuran seperti fonem /y/.

c. Asimilasi Fonemis. Asimilasi fonemis yaitu proses fonologi yang mengubah fonem tertentu menjadi fonem tertentu yang lain (Verhaar, 2008). Misalnya dalam kata bahasa Belanda *zakdoek ‘*sapu tangan’, kata majemuk yang terdiri dari *zak*‘kantong’ dan *doek ‘*kain’. Fonem /k/ yang tidak bersuara dari morfem *zak*menjadi fonem /g/.

d. Disimilasi. Di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada jenis asimilasi saja untuk memperlihatkan kaitannya dengan proses morfofonemik, yang dapat dikaji dari bentuk asimilasi berdasarkan tempat, dan yang berdasarkan sifat.

2. Proses Morfologi

Menurut Tarigan (2009) penelitian morfologi dibagi atas dua bagian, yakni penelitian morfologi diakronik dan sinkronik. Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata dan mempermasalahkannya mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu. Sebaliknya, penelitian morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lampau maupun waktu kini. Penelitian ini mengacu kepada penelitian morfologi sinkronik karena tidak ada keterkaitan atau tidak menaruh perhatian pada sejarah maupun asal-usul kata.

Pengertian morfologi menurut Nida (1949)*“Morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words*”, ‘morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem dan aturannya dalam pembentukan kata’. Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya (Chaer, 2007). Salah satu jenis morfem yang berpengaruh dalam proses penyelarasan bunyi ialah afiks. Pengertian afiks menurut Von Schlegel dalam Keraf (1990) adalah unsur-unsur yang digabungkan dengan morfem dasar atau *stem*, tetapi tetap transparan (jelas batasannya).

Morfofonemik adalah subsistem bidang linguistik yang menghubungkan kajian morfologi dan fonologi (Kridalaksana 2007). Kajian ini lebih melihat perubahan fonem-fonem yang bersinggungan yang terjadi akibat proses afiksasi dalam sebuah morfem. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sudarno (1990) bahwa morfofonemik ialah ilmu yang mempelajari perubahan fonem akibat proses morfologi.

Chaer (2008) mengistilahkan morfonologi atau morfofonologi untuk penamaan lain dari morfofonemik. Menurut Ramlan (2001), morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat dari pertemuan morfem dengan morfem. Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam sebuah bahasa yang bersistem aglutinasi. Sistem aglutinasi adalah sistem bahasa yang pada proses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya (Putrayasa, 2008).

3. Proses Morfofonemik

Ramlan (2001) menyatakan bahwa proses morfofonemik dapat dibedakan atas: (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem dan (c) proses hilangnya fonem.

1) Proses Perubahan Fonem. Kaidah-kaidah perubahan itu dapat dilihat sebagai berikut: Fonem /N/ pada morfem /məN-/ dan /pəN-/ berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan fonem-fonem /p, b/ dan /f/.

2) Proses Penambahan Fonem. Proses penambahan fonem /e/ yaitu apabila morfem /məN-/ dan /pəN-/ bertemu dengan bentuk dasarnya terdiri dari satu suku kata., misalnya:

/məN-/ + /bom/ → /məηəbom/

3) Proses Penghilangan Fonem. Proses penghilangan fonem /N/ pada /meN-/ dan /peN-/ terjadi sebagai akibat pertemuan morfem di atas dengan bentuk dasar yang berlawanan /l, r/ dan /w/.

4. Kaidah Morfofonemik

Kaidah morfofonemik adalah suatu kaidah yang menguraikan variasi tiap-tiap anggota suatu morfem (Kridalaksana 2008).Fenomena bahasa yang timbul memperlihatkan adanya bentuk variasi yang berbeda, maka diuraikan lah variasi tersebut dalam bentuk rumusan kaidah.

5. Jenis Asimilasi Morfofonemik

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya(Chaer, 2007). Dalam Verhaar (2008), asimilasi dibedakan atas asimilasi fonetis dan fonemis. Asimilasi morfofonemik dapat dibagi baik berdasarkan segi, tempat terjadinya penyelarasan bunyi yakni progresif, regresif dan resiprokal maupun sifat asimilasi itu sendiri yakni asimilasi total dan sebagian, Chaer (2007).

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. Metode Penelitian

Penelitian ini berdasar pada analisis metode linguistik deskriptif struktural.Prinsip kajian atau telaah bahasa bersifat deskriptif, dengan pengertian bahwa telaah itu berdasarkan bahasa yang diteliti sebagaimana adanya dan bukan yang semestinya ada.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berpusat di desa Gemeh, Kecamatan Gemeh. Desa ini terletak di Kecamatan paling utara salah satu pulau terbesar di Kabupaten Kepulauan Talaud, yakni pulau Karakelang.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari sumber data lisan dan tertulis. Sumber data tertulis diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti ‘Struktur Bahasa Talaud’ oleh Bawole, dkk, (1981) ‘Struktur Dialek Miangas’ oleh Kembuan, dkk (1986) dan ‘Perbandingan Bahasa Toba dan Talaud’ oleh Tingginehe (1979), sedangkan sumber data lisan didapat dari informan di daerah penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode yang disarankan oleh Subroto (2007), yaitu metode linguistik struktural, dengan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Kerja Sama dengan Informan

Pada teknik yang pertama, peneliti menggunakan teknik kerja sama dengan informan. Karena penelitian ini bersifat struktural, ada hal-hal penting yang harus ditanyakan langsung mengenai unsur-unsur terkecil dari bahasa, yaitu fonemsampai pada tataran morfofonemik sebagai bahan pokok analisis penelitian ini.

2. Teknik Simak dan Catat

Teknik ini mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan data yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

1. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai adalah metode distribusional oleh Subroto (2007). Jabaran metodenya terwujud dalam teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Urai/Pilah Unsur Langsung

Teknik ini digunakan untuk memilah suatu konstruksi kalimat atas unsur-unsur langsungnya yang didapat dari informan dan data pustaka. Unsur langsung adalah unsur yang secara langsung membentuk unsur yang lebih besar. Di dalam kasus seperti ini, teknik urai/pilah unsur langsung, dipakai untuk menganalisis data sintaksis BT. Data yang masih berbentuk kalimat kemudian diuraikan ke dalam bentuk yang lebih kecil yakni frasa, dan kemudian menjadi kata.

2. Teknik Urai Unsur Terkecil

Teknik ini dimaksudkan untuk mengurai satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya.Unsur tersebut merupakan unsur terkecil dari suatu satuan karena tidak dapat diperkecil lagi (kata, morfem, dan fonem).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Proses morfofonemik mempunyai dua sifat yakni secara otomatis dan tidak. Proses morfofonemik yang terjadi secara otomatis dapat dilihat dari bentuk kehomorganan fonem-fonem morfem yang bersinggungan dalam kaitannya dengan proses morfologi. Di dalam BT, proses tersebut sangat transparan karena hampir semua proses morfofonemik yang terjadi dapat dianalisis dengan melihat kesamaan bunyi yang dilafalkan pada organ yang sama. Misalnya, fonem /t/ dan /d/ berhomorgan dengan fonem /n/; fonem /p/ dan /b/ berhomorgan dengan fonem /m/; fonem /g/ dan /h/ berhomorgan dengan fonem /η/ layaknya proses morfofonemik yang terjadi di luar BT dan didukung oleh teori-teori para pakar linguistik tentang bentuk kehomorganan. Selain daripada itu, terdapat proses morfofonemik yang terjadi secara tidak otomatis. Menurut Kridalaksana, proses yang satu ini tidak memperlihatkan adanya indikasi kehomorganan sebagai pemicu terjadi gejala morfofonemik. Hal ini dikarenakan oleh hasil dari morfem bentukan tersebut melibatkan variasi fonem dari bahasa sumber.Bentuk kehomorganan fonem dalam proses morfofonemik BT terdapat pada ketiga proses morfofonemik yakni perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem. Misalnya, pada perubahan fonem /N/ pada */maN-/, /paN-/, /naN-/, dan /saN-/* menjadi /n/.Fonem /N/ pada morfem */maN-/, /paN-/, /naN-/*, dan */saN-/* berubah menjadi /n/ apabila fonem awal kata dasarnya adalah /r 🡪 d/, /t/, /s/; (khusus untuk morfem */saN-/* perubahannya hanya terjadi pada fonem /r🡪d/ saja, sedangkan fonem /t/ dan /s/ tidak). Contoh pada kombinasi /maN-/ + /reno/ 🡪 /mandeno/.

Setiap bahasa sudah pasti mempunyai keunikan masing-masing. Sebagai salah satu penutur BT, peneliti melihat berbagai perbedaan fenomena bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan BT. Jika dalam bahasa Indonesia fonem /d/ dapat berdiri di depan kata dasar, dan merupakan penghasil fonem /n/ pada proses morfofonemik jika bertemu dengan morf /məN-/, maka hal ini berbeda dengan proses yang terjadi dalam BT. Telah disinggung sebelumnya bahwa, di dalam BT fonem-fonem seperti /d/, g/, /b/, tidak terdapat pada seluruh fonem awal kata dasar, namun fonem-fonem ini teridentifikasi ketika sebuah morfem dasar mengalami proses afiksasi, katakan saja dengan morfem terikat /*maN-/.*Masalah inilah kemudian terangkat ke permukaan ketika penganalisisan proses penyelarasan bunyi harus melibatkan fonem awal kata dasar.

Kata *danane, gau,* dan *busa’a* merupakan wujud variasi fonetis dari kata-kata *raene “*dahannya”, *hau* “pancing”, dan *wusa’* “pisang”. Jika ditinjau dari segi makna memang jelas bahwa, kata-kata yang bervariasi di atas tidak menimbulkan perbedaan makna namun, dalam kajian morfofonemik seorang peneliti memerlukan ketelitian dalam hal pengkombinasian fonem-fonem yang bersinggungan seperti pada proses afiksasi.

Prosesmorfofonemik yang terjadi pada fonem-fonem /r/, /t/, dan /s/ mempunyai bentuk kehomorganan fonem yang sangat menonjol dan merupakan penyebab utama dalam penyelarasan bunyinya. Khusus untuk fonem awal kata dasar /r/ sebelumnya berubah dulu menjadi /d/ dan kemudian terjadi proses morfofonemik lainnya. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini bukan hanya satu fenomena bahasa saja yang terjadi, namun melibatkan dua buah proses yakni yang pertama perubahan fonem pada awal kata dasar, serta perubahan fonem /N/ pada morfem terikat /maN-/. Fonem /r/ yang berubah menjadi /d/ ini, kemudian tidak luluh namun tetap berada di depan awal kata dasar. Hal ini kemudian dipandang sebagai pemicu variasi fonetis, yang sering terdengar dari informan dan penutur-penutur asli BT.

Jika dilihat dari bentuk penambahan fonem, maka proses morfofonemik yang terjadi mengindikasikan bentuk ketidakhomorganan fonem, seperti pada proses penambahan fonem /η/ pada morfem */maη-/,* dan */paη/* seperti pada kombinasi /*maN-/ /hau/* ‘memancing’.

Penambahan fonem /η/ pada morf /maη-/ dan /paη-/ terjadi apabila berpadanan dengan fonem awal kata /h/, /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Bertambahnya fonem /η/ akan mempengaruhi pemaknaan kata. Morfem /maη-/ + fonem /η/ 🡪*/maηη-/* menunjukan penerapan waktu yang sedang terjadi atau suatu pekerjaan yang sedang berlangsung. Contoh, *itou mangngio’ rae kalu* ‘dia sedang menggoyang dahan kayu’, *tuari’u mangngura’ lama’ su liu’* ‘adik saya sedang mencuci piring di belakang’. Sementara itu penambahan fonem /η/ pada morfem */paη-/* menjadi */paηη-/* menghasilkan makna kata yang berbeda, yang mengindikasikan makna kata perintah yang lebih ‘kasar’ dibanding dengan makna perintah yang lebih santun pada morfem /paη-/ sebelum ditambah dengan fonem /η/. Contoh perbedaan kalimat yang menggunakan morfem*/paη-/ dan /paηη-/,*

*“panguṛa’ lama su liu’ene, tarie panguṛa’ su saṛinda ngu waⱡe”*‘cucilah piring di belakang, jangan di samping rumah’

*“anio io mangnguṛa’ lama su saṛinda ngu waⱡe? pangnguṛa’ su liunge!”*‘kenapa kamu mencuci piring di samping rumah? Cucilah dibelakang rumah’.

 Berdasarkan penggalan kedua kalimat di atas, perbedaan pemaknaan dapat dilihat dari intonasi yang dilontarkan penutur.Pada kalimat kedua, intonasi yang diperdengarkan lebih keras dibanding dengan kalimat yang pertama, sehingga penambahan fonem /η/ pada morfem */paη-/* lebih memperlihatkan ketegasannya dalam tuturan. Di dalam BT ada beberapa afiks bentukan yang memperlihatkan hal yang sama, salah satu di antaranya adalah afiks */-aɂ/.*Penambahan fonem tersebut terjadi apabila dipadankan dengan semua fonem vokal (a, e, i, o, dan u).

 Proses morfofonemik lainnya yakni penghilangan fonem. Misalnya hilangnya fonem nasal /N/ pada morfem */maN-/, /paN-/,* dan */naN-/.* Fonem /N/ pada morfem di atas hilang ketika digabungkan dengan morfem dasar yang berawalan dengan semua fonem yang dapat berada di depan kata dasar BT, yakni: /a, e, h, i, l, o, p, r, ṛ, s, t, u, w/. Kombinasi alomorf */maN-/* yang menjadi */ma-/* dalam BT berfungsi sebagai penanda kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan.

2. Kaidah Morfofonemik Bahasa Talaud

Berdasarkan hasil analisis data, dirumuskanlah kaidah-kaidah morfofonemik. Kaidah morfofonemik BT dapat ditinjau dari bentuk kehomorganan dari tiap fonem yang bersinggungan langsung. Jika dikaji dari segi bentuk kehomorganan, kaidah morfofonemik diatur dan digambarkan sesuai fenomena bahasa yang terjadi pada saat penutur menggunakan bahasa dalam pertuturan sehari-hari berdasarkan fonem-fonem yang bersifat homorgan atau dilafalkan pada organ ucap yang sama. Bentuk kehomorganan kemudian memberikan gambaran secara spesifik terhadap pola perubahan-perubahan fonem dalam proses morfofonemik. Misalnya pada bentuk kaidah morfofonemik perubahan fonem /N/ pada */maN-/, /paN-/, /naN-/,* dan */saN-/* menjadi /m/

*/maN-/* w *mam* Ø

*/paN-/*  + / # p … # / 🡪 / # *pam* Ø … # /

*/naN-/* *nam* Ø

*/saN-/* *sam* b

Jika dilihat dari bentuk kaidahnya, fonem-fonem nasal dalam peta konsonan BT memberikan kontribusi yang besar terhadap pola pembentukan fonem dalam sebuah morfem. Fonem-fonem seperti /n/, /m/ dan /η/ akan muncul ketika berpadanan dengan fonem awal kata dasar /t, r, s/, /w/, /p/, /h, a, e, i, o, u/, sedangkan fonem-fonem seperti /l/, /ⱡ/, dan /ṛ/ terlihat pada proses asimilasi total. Berbeda dengan proses morfofonemik yang diakibatkan oleh bentuk kehomorganan fonem, penambahan fonem-fonem tersebut jelas memberikan perbedaan dalam hal analisis morfofonemik.

3. Asimilasi Morfofonemik Bahasa Talaud

Fenomena penyelarasan bunyidi dalam proses asimilasi dapat terjadi di dalam sebuah morfem bahkan lebih dari satu morfem, sedangkan dalam morfofonemik perubahan bunyi tersebut harus melibatkan lebih dari satu morfem. Contoh, perubahan fonem /b/ menjadi /p/ pada pelafalan kata /sabtu/. Hal unik lain terlihat dari proses asimilasi yang tidak menghasilkan fonem lain selain perubahan fonem yang ada, sedangkan dalam proses morfofonemik terdapat hal semacam demikian. Contohnya, perubahan fonem /N/ pada morfem /meN-/ menjadi /η/, yang akhirnya kembali mendapat penambahan fonem /e/ lagi khusus untuk kata yang bersuku satu dalam bahasa Indonesia.

Hal lain yang didapat pada penjelasan para ahli linguisitk tentang morfofonemik adalah isitilah-istilah seperti *progresif, regresif,* dan *resiprokal.* Istilah tersebut hanya muncul dalam proses asimilasi. Jika lebih didalami lagi,pada proses morfofonemik akanmemunculkan istilah yang sama dengan yang dimiliki proses asimilasi. Contoh yang membuktikannya seperti pada kombinasi morfem berikut:

*/maN-/ + /anu/ 🡪 /maηanu/* ‘dapat menendang’

*/ahe/ + /-e/ 🡪 /ahei/* ‘panggilkan’

*/maN-/ + /reno/ 🡪 /mandeno/* ‘akan mandi’

**KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Proses Morfofonemik

 Di dalam BT, terdapat tiga proses morfofonemik yaitu adanya perubahan, penambahan dan penghilangan fonem. Proses-proses ini, terjadi keseluruhan pada kombinasi baik antara afiks dan kata dasar, maupun gabungan dua kata dasar.Perubahan fonem yang terjadi memperlihatkan pola teratur yang dapat dianalisis berdasarkan bentuk kehomorganan fonem. Selain itu, terdapat proses morfofonemik lain yang mendeskripsikan alomorf-alomorf dari morfem dengan model penataan atau yang bersifat tidak otomatis. Proses tersebut muncul sebagai akibat dari berbagai macam pembentuk, seperti pola bahasa selain daripada bahasa yang dipakai di daerah penelitian, juga variasi fonem pada bahasa sumber.

Kaidah Morfofonemik Bahasa Talaud

Terdapat tiga proses morfofonemik yang dipandang dari segi perubahan, penghilangan dan penambahan fonem. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan penguraian variasi tiap-tiap anggota suatu morfem, maksudnya adalah penguraian fonem-fonem yang terbentuk dari proses morfofonemik kemudian dibentuk lagi ke dalam rumusan kaidah dengan tujuan melihat fenomena perubahan fonem dengan jelas.Sejalan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa, kajian morfofonemik yang dipandang dari sudut kaidahnya merupakan penguatan teori tentang kaidah morfofonemik. Adapun dalam penelitian sebelumnya, belum menguraikan variasi tiap-tiap anggota suatu morfem dalam kaidah morfofonemik, sehingga kajian ini merupakan sebuah cara baru yang dapat memperkaya tataran morfologi BT.

Jenis Asimilasi Morfofonemik

 Jenis asimilasi morfofonemik BT terdiri atas dua segi yakni asimilasi yang berdasarkan tempat dan berdasarkan sifat. Jenis asimilasi berdasarkan tempat yakni asimilasi progresif, regresif dan resiprokal, sedangkan dari segi sifat proses perubahan bunyinya yakni asimilasi jenis parsial atau sebagian dan total. Di dalam BT, asimilasi dapat terjadi di dalam bunyi lingkungannya, di depan bunyi yang mempengaruhinya, maupun terjadi pada kedua bunyi yang saling mempengaruhi.

B. SARAN

 Berdasarkan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan juga menarik jika dikaji dengan menggunakan bentuk pemaknaan hasil dari proses afiksasi yang menimbulkan adanya proses morfofonemik yang tidak sempat diteliti dalam batas waktu penelitian ini.

2. Penelitian morfofonemik ini bertumpu pada bidang morfologi sinkronik, oleh karena itu akanjuga menarik jika dibandingkan dengan proses morfofonemik yang dikaji berdasarkan kajian diakronik.

3. Sekarang ini, perkembangan teknologi komputer sudah tidak terbendung lagi perkembangannya. Pembuatan aplikasi paling rumit pun seakan sudah tidak dapat mencegah para pakar komputer untuk saling bersaing di kancah Internasional. Sebagai pembelajar bahasa, ada baiknya kita wajib mengikuti *trend* para pakar komputer untuk tetap dapat menghasilkan *software-software* terbaru yang berguna untuk penganalisisan bahasa, dengan harapan dikemudian hari semua proses analisis bahasa khususnya di bidang linguistik struktural akan bertumpu pada program-progam yang kita buat dan kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, C. 1993. *Sosiologi Bahasa.* Angkasa. Bandung.

Anwar, K. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar.*Gajah Mada University Press.Yogyakarta.

Bawole, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Talaud*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Bloomfield, L. 1995. *Bahasa.*Penerjemah: Sutikno. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum.* Rineka Cipta. Jakarta.

Chaer, A. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia.*PT. Rineka Cipta. Jakarta

Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).*PT. Rineka Cipta. Jakarta

Chaer, A. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia.*PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Halim, A. 1984. *Politik Bahasa Nasional I dan II.*Balai Pustaka. Jakarta.

Kembuan, L. D, T. Sampouw, J. Ingkiriwang, D. Terok, M. Roring. 1986. *Stuktur Dialek Miangas.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Keraf, G. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis.* PT. Gramedia. Jakarta.

Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.*PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Lass, R. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar Untuk Konsep-Konsep Dasar.* Penerjemah: Warsono. IKIP Semarang Press. Semarang

Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Nida, E. 1946. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words.* The University of Michigan Press. Ann. Arbor.

Parera, D. J. 1990. *Morfologi.*PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Parera, D. J. 1994. *Morfologi Bahasa.* PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Purwo, B. K. 1989. *Linguistik dan Teknologi Komputer.*ITB. Bandung.

Putrayasa, B.I. 2008. *Kajian Morfologi.* Refika Aditama. Singaraja.

Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.

Yokyakarta.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa.* Erlangga. Jakarta.

Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum.* Penerjemah: Rahayu. S. Hidayat. Gajah Mada University Press.Yokyakarta.

Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Struktural.*UNS Press. Surakarta.

Sudaryanto, 1990. Menguak Fungsi Hakiki Bahasa. Duta Wacana University Press.Yogyakarta.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data.*Duta Wacana University Press.Yokyakarta.

Sudarno. 1990. *Morfologi Bahasa Indonesia.*Arikha Media Cipta. Jakarta.

Tarigan, H, G. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Angkasa. Bandung

Tingginehe, R.R. 1979. Perbandingan Bahasa Toba dan Talaud*.*FKSS Ikip Manado.

Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Gajahmada University Press.Yokyakarta.

Zulaeha, I. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi & Dialek Sosial.* Graha Ilmu. Yogyakarta.